Pengaruh *Stereotype* Terhadap Posisi Kepemimpinan Perempuan Di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

Nurlaili Sari[1]
Jurusan Administrasi Niaga/ Politeknik Negeri Bengkalis
nurlailisari@gmail.com

Abstract

Influence of Stereotype toward the Women's Leadership Position in Bengkalis Government. Study Program Business Administration of Polytechnic State Bengkalis. The purpose of the research are to know Influence of Stereotype toward the Women's Leadership Position in Bengkalis Government and how much the influences. This research is Associative Methodology. These results indicate that Stereotype and the Women's Leadership Position have a positive and significant influence of Stereotype to the Women's Leadership Position as much as 3,90%.

Keywords : Stereotype, Women's Leadership Position

1. PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam berperan di lembaga-lembaga pemerintah adalah hal yang menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan, terlebih lagi dalam hal kepemimpinan. Banyak pandangan yang menghubungkan antara kemampuan memimpin berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, sehingga timbul istilah ketimpangan gender yang menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan, dimana perempuan yang bekerja dilembaga-lembaga pemerintah sebagian besar berada dibawah laki-laki artinya posisi perempuan masih diperhadapkan dengan posisi laki-laki. Padahal perempuan adalah sumber daya manusia yang jumlahnya sangat besar, bahkan di seluruh dunia jumlahnya melebihi laki-laki. Di Indonesia, jumlah perempuan adalah 118.010.413 jiwa (BPS 2011).

Meskipun jumlah perempuan lebih besar dari pada jumlah laki-laki, tetap saja masih banyak pemikiran di masyarakat yang memandang perempuan tidak sesuai memposisikan dirinya sebagai penentu kebijakan. Hal ini terkait dengan s*tereotype* yang terjadi di lembaga-lembaga pemerintah yang menganggap bahwa perempuan lebih memiliki tingkat emosional yang tinggi sehingga tidak sesuai bila dipekerjakan sebagai pemimpin.

Menurut Sasongko(2007), dalam bukunya konsep dan teori gender, mengatakan bahwa: *Stereotype/Citra Baku*, yaitu pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali bersifat negatif dan pada umumnya menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Misalnya, Pada saat perempuan berusaha menyampaikan ketidaksetujuannya akan suatu hal dengan mengemukakan alasan-alasan, dianggap bahwa dia terlalu cerewet, emosional dan tidak berpikir secara rasional. Sedangkan jika laki-laki berada pada kondisi yang sama, mungkin dianggap tegas dan berwibawa karena mempertahankan pendapatnya. *Stereotype* senada banyak kita temukan di

masyarakat. Contoh yang nyata adalah ketika seorang perempuan pulang larut malam dari tempatnya bekerja dipandang sebagai perempuan tidak benar, sedangkan jika laki-laki dianggap pekerja keras. Padahal mungkin mereka mempunyai jenis pekerjaan dan kesibukan yang sama. Sedangkan menurut Bhasin (2001), *stereotype* merupakan pelabelan negatif antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan dianggap *feminime* dan laki-laki dianggap *maskuline*.

Secara tidak langsung perbedaan *stereotype* antara laki-laki dan perempuan telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya di masyarakat. Dimana dengan citra baku seperti itu, mustahil bagi perempuan untuk dapat memperoleh kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dalam pandangan masyarakat. Perempuan selalu akan tertinggal di belakang karena dianggap memang posisi terbaiknya ada dibelakang posisi laki-laki. (Simatupang ,2009).

Masalah rendahnya jabatan berimplikasi pada rendahnya tingkat pendapatan. Akar dari tingkat pendapatan sebenarnya adalah tingkat pendidikan . Pada sisi lain terdapat kenyataan bahwa pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang langka bagi kebanyakan perempuan di negara-negara berkembang.Semua lapisan permasalahan tersebut menunjukkan adanya implementasi bahwa perempuan dinilai belum pantas untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin dan yang dianggap pantas untuk menjadi seorang pemimpin adalah laki-laki. Meskipun sebagian perempuan memang mengalami perkembangan dalam berbagai sisi kehidupan tetap saja pandangan seorang perempuan menjadi pemimpin masih belum dianggap sesuai.

Pandangan ini berawal dari kecendrungan tradisi yang mengakar di masyarakat, dimana mendudukkan posisi laki-laki melebihi perempuan, sehingga peran publik yang seharusnya bisa juga dilakukan oleh perempuan seolah hanya menjadi monopoli laki-laki. Budaya patriarkhi di kalangan masyarakat mengakar dan mendominasi dalam kehidupan. Bahkan dalam lingkungan terkecil seperti keluarga, nuansa dominasi laki-laki sangat kuat, laki-laki memegang peran yang paling utama. Label dan cap yang diberikan pada sosok perempuan sangat kental sebagai orang yang lemah, tidak bermanfaat dan terbelenggu ketergantungan telah di dokrin secara turun temurun.

Anggapan bahwa perempuan tidak pantas dan tidak perlu dilibatkan dalam sektor publik, harus diubah karena merugikan, menghambat, dan tidak sesuai dengan semangat memanusiakan manusia serta program pemberdayaan perempuan yang menjadi kebijakan pemerintah saat ini (Sedarmayanti, 2004).

Di Indonesia persamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sudah terjamin dalan GBHN sejak tahun1978. Selain itu terdapat UU NO. 7/1984

yang menghapuskan segala macam praktek diskriminasi terhadap perempuan. Dengan adanya undang-undang diatas terlihat jelas bahwa tidak ada hambatan struktural bagi perempuan untuk menjadi setara dengan laki-laki, keterwakilan perempuan menjadi penting karena jumlah perempuan lembaga-lembaga pemerintah masih sangat rendah, berada dibawa standart, sehingga posisi dan peran perempuan dalam lembaga-lembaga legislatif, terlebih jabatan eksekutif sebagai pengambil dan penentu kebijakan masih minim, mengakibatkan keberadaan perempuan masih belum diperhitungkan. Seperti halnya tabel 2 dibawah ini memperlihatkan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam perolehan posisi penting dalam pemerintahan di lingkungan pemerintah daerah kabupaten Bengkalis.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Laki-laki dan Perempuan sebagai Pejabat Eselon di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

No	Eselon	Laki-Laki	Perempuan	% Jumlah Laki-laki	% Jumlah Perempuan	Perbandingan
1	Eselon II	40	1	97,50%	2,44%	39,9:1
4	Eselon III	130	20	86,60%	13,30%	6,5:1
5	Eselon IV	306	94	76,50%	23,50%	3,2:1
Jumlah		**476**	**115**	**80,54%**	**19,45%**	**4,14:1**

Sumber Data: Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Bengkalis

Melihat posisi dan kondisi perempuan pada jabatan Eselon, di lingkungan pemerintah daerah kabupaten Bengkalis, terlihat jelas bahwa di lembaga-lembaga pemerintah sebagai pembuat keputusan tidak tampak, Padahal jumlah populasi perempuan di Bengkalis sangat banyak. Ironisnya jumlah perempuan yang ada di posisi strategis yaitu pejabat Eselon, untuk pengambilan keputusan sangat minim. Dimana terlihat bahwa perbandingan keterwakilan laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 4,14 berbanding 1.

Fenomena diatas membawa tugas yang berat bagi para aktivis perempuan dalam melakukan pemberdayaan terhadap komunitasnya, karena sedikit demi sedikit harus mampu merobohkan kontruksi sosial berupa mitos, *stereotype*, citra, prasangka dan pelebelan-pelebelan yang negatif, merugikan serta melemahkan terhadap keberadaan perempuan dalam menjabat sebagai pemimpin.

Stereotype diambil karena melihat adanya pelabelan negatif terhadap perempuan itu sendiri, sehingga keterwakilannya sebagai pemimpin dianggap belum pantas. Sebuah perjuangan dan pengorbanan yang secara komprehensif harus dilakukan dengan terus menerus dan berkelanjutan oleh para perempuan untuk menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin layaknya pemimpin laki-laki.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Gender* dan Seks

Istilah "*gender*" dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampur adukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (*gender*) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran *gender* ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Sasongko (2007), menerangkan bahwa *gender* adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal.

Menurut Bhasin (2001), *stereotype* merupakan pelabelan negatif antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan dianggap *feminime* dan laki-laki dianggap *maskuline*.

Sedangkan *Smith (1999)***,** Tama dkk (2009),menagatakan *stereotype* berasal dari bahasa latin yang berarti *stereotype* yang artinya kaku dan tipos yang artinya kesan. Jadi secara keseluruhan adalah anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah. Oleh karena itu *stereotype* adalah suatu kepercayaan yang dilebih-lebihkan atau keyakinan yang berkaitan dengan suatu kategori manusia atau suatu generalisasi yang berlebihan tentang ciri-ciri suatu kelompok tertentu.

*Walter Lippman***,** Tama dkk (2009) mengatakan *stereotype* itu adalah *pictures in our head*. *Stereotype* adalah persepsi yang dianut yang dilekatkan pada kelompok-kelompok atau orang-orang dengan gegabah yang mengabaikan keunikan-keunikan individual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2009), *stereotype* adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka subjektif dan tidak tepat.

Karena kata *stereotype* ini berasal dari bahasa Inggris, maka perlu juga artikan kata *stereotype* ini dari bahasa Inggris itu sendiri. Arti *stereotype* dalam bahasa Inggris itu sebagai berikut: *Stereotype is an image or idea of a particular type of person or thing that has become fixed through beingwidely held*. (*Stereotype* adalah suatu gambaran atau gagasan tentang suatu pribadi/suku tertentu atau barang tertentu dimana hal itu telah menjadi ketetapan/ketentuan yang dipegang/diyakini secara luas).

Menurut Fakih (2002), dalam masyarakat banyak sekali *stereotype* yang dilabelkan pada kaum perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa lelaki adalah pencari nafkah misalnya, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai "tambahan" dan oleh karenanya perempuan boleh dibayar rendah. Itulah makanya dalam suatu keluaga, sopir (dianggap pekerjaan lelaki) sering dibayar lebih tinggi dibanding seorang pembantu rumah tangga, meskipun tidak ada yang bisa menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dan lebih sulit dibanding memasak dan mencuci. Jadi sesungguhnya *stereotype*/label/cap negatif terhadap perempuan adalah hasil konstruksi sosial-budaya yang sangat subyektif dan sangat negatif dan merendahkan status, harkat dan martabat perempuan sehingga sering membatasi langkah kaum perempuan untuk maju atau memperoleh posisi setara dengan kaum lelaki, tapi dapat juga dikembangkan lebih jauh lagi pada aspek yang lain seperti perbedaan etnis, perbedaan warna kulit, perbedaan agama, perbedaan budaya, perbedaan status, perbedaan tingkat jabatan/pekerjaan dan lain-lain. Misalnya antara perempuan yang rendah dan tinggi pendidikannya, perempuan yang tinggal di desa dengan yang tinggak di kota, antara yang kaya dan miskin, antara perempuan Jawa dan perempuan Dayak dan lain-lain. Semua ini sangat berpengaruh pada pemberian label negatif pada perempuan.

Kepemimpinan Perempuan

Pemimpin perempuan merupakan individu yang berdasarkan karakteristik biologis *feminime*, tetapi memimpin pada lingkungan patriarkhi, dan memilki kemampuan untuk dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada bidang sosial dan budaya, politik, dan ekonomi di Indonesia. Dalam pandangan tradisional, perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani dan rasional. Pandangan ini telah memposisikan perempuan sebagai makhluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali perempuan untuk bisa tampil menjadi pemimpin, karena mereka tersisihkan oleh dominasi laki-laki.

Sejalan dengan gerakan emansipasi dan gerakan kesetaraan *gender* yang intinya berusaha menuntut adanya persamaan hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, maka setahap demi setahap telah terjadi pergeseran dalam mempersepsi tentang sosok perempuan. Mereka tidak dipandang lagi sebagai sosok lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun mereka bisa tampil di garis depan sebagai pemimpin yang sukses dalam berbagai sektor kehidupan, yang selama ini justru dikuasai oleh kaum laki-laki. dengan menyaksikan tayangan acara televisi tersebut kita bisa melihat bahwa sebenarnya kaum perempuan pun bisa

menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang luar biasa kuat dan berani, dan tidak kalah dari kaum laki-laki. Secara esensial dalam manajemen dan kepemimpinan pun pada dasarnya tidak akan jauh berbeda dengan kaum laki-laki. Kita mencatat beberapa tokoh perempuan yang berhasil menjadi pemimpin diantaranya *Margareth Tatcher* di Inggris yang dijuluki sebagai "Si Wanita Besi", *Indira Gandhi* di India, *Cory Aquino* di Philipina dan Megawati di Indonesia serta tokoh-tokoh perempuan lainnya, Sudrajat (2008).

Dalam konteks pendidikan, fenomena kepemimpinan perempuan memang telah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih jauh. Hasil lain dari studi yang dilakukan *Jirasinghe* dan *Lyons*, (1996),Sari (2008) mendeskripsikan tentang kepribadian pemimpin perempuan sebagai sosok yang lebih supel, demokratis, perhatian, artistik, bersikap baik, cermat dan teliti, berperasaan dan berhati-hati. Selain itu, mereka cenderung menjadi sosok pekerja tim, lengkap dan sempurna. Mereka juga mengidentifikasi diri dan mempersepsi dirinya sebagai sosok yang lebih rasional, relaks, keras hati, aktif dan kompetitif.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah pada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis di Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan dan laki-laki yang berada pada tingkatan eselon II, III dan IV di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 591 orang. Jumlah sampel sebanyak 151 orang responden yang diambil dengan tingkat kesalahan $0{,}07^2$ (7%). Teknik sampling yang gunakan adalah *probability sampling* yaitu teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Rangkuman Deskriftif Responden Terhadap *Stereotype*

No	INDIKATOR		DISTRIBUSI FREKUENSI					Total	Mean	Ket.
			SS	S	R	TS	STS			
			5	4	3	2	1			
1.	*Stereotype* 1	Frek	41	74	14	22	0	151	3,88	Tinggi
		Skor	205	296	42	44	0	587		
2.	*Stereotype* 2	Frek	17	57	45	28	4	151	3,36	Sedang
		Skor	85	228	135	56	4	508		

3.	*Stereotype* 3	Frek	24	61	29	31	6	151	3,43	Tinggi
		Skor	120	244	87	62	6	519		
4.	*Stereotype* 4	Frek	50	75	16	9	1	151	4,08	Tinggi
		Skor	250	300	48	18	1	617		
5.	*Stereotype* 5	Frek	21	45	35	48	2	151	3,23	Sedang
		Skor	105	180	105	96	2	488		
6.	*Stereotype* 6	Frek	26	44	35	38	8	151	3,27	Sedang
		Skor	130	176	105	76	8	495		
Total									**3,54**	**Tinggi**

Sumber Data: Data Olahan

Dari tabel 4.1 distribusi frekuensi diatas, dari seluruh indikator yang telah dipertanyakan, dapat dilihat total mean yang diperoleh dari masing - masing pertanyaan dari enam indikator diatas, maka diperoleh total nilai untuk variabel *stereotype* yaitu 3,54 artinya tingkat *stereotype* adalah tinggi.

Tabel 4.2 Rangkuman Deskriptif Responden terhadap Posisi Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

No	**INDIKATOR**		**DISTRIBUSI FREKUENSI**					**Total**	**Mean**	**Ket.**
			SS	**S**	**R**	**TS**	**STS**			
			5	**4**	**3**	**2**	**1**			
1.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 1	Frek	1	30	35	53	32	151	2,43	Rendah
		Skor	5	120	105	106	32	368		
2.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 2	Frek	3	19	26	68	35	151	1,96	Rendah
		Skor	15	76	78	92	35	296		
3.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 3	Frek	3	43	37	46	21	151	2,72	Sedang
		Skor	15	172	111	92	21	411		
4.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 4	Frek	1	22	48	61	19	151	2,50	Rendah
		Skor	5	88	144	122	19	378		
5.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 5	Frek	1	41	41	40	28	151	2,64	Sedang
		Skor	5	164	123	80	28	400		
6.		Frek	0	14	33	75	29	151	2,21	Rendah

	Posisi Kepemimpinan Perempuan 6	Skor	0	56	99	150	29	334		
7.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 7	Frek	0	26	36	71	18	151	2,46	Rendah
		Skor	0	104	108	142	18	372		
8.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 8	Frek	3	41	30	59	18	151	2,68	Sedang
		Skor	15	164	90	118	18	405		
9.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 9	Frek	0	29	24	78	20	151	2,41	Rendah
		Skor	0	116	72	156	20	364		
10.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 10	Frek	0	15	21	84	31	151	2,13	Rendah
		Skor	0	60	63	168	31	322		
11.	Posisi Kepemimpinan Perempuan 11	Frek	6	43	40	43	19	151	2,82	Sedang
		Skor	30	172	120	86	19	427		
Total									**2,45**	**Rendah**

Sumber Data: Data Olahan

Dari tabel 4.2 distribusi frekuensi diatas, dapat dilihat total mean yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan dari kesebelas indikator diatas, maka diperoleh total nilai untuk variabel kepemimpinan perempuan yaitu 2,45, artinya posisi kepemimpinan perempuan di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis adalah rendah.

Tabel 4.3 Regresi Linier Sederhana Variabel *Stereotype* (X) dan Posisi Kepemimpinan Perempuan (Y)

n/sampel	**a**	**b**	t_{hitung}	t_{tabel}	**R**	**r^2**
151	30,78	0,37	2,44	1,65	0,19	3,90

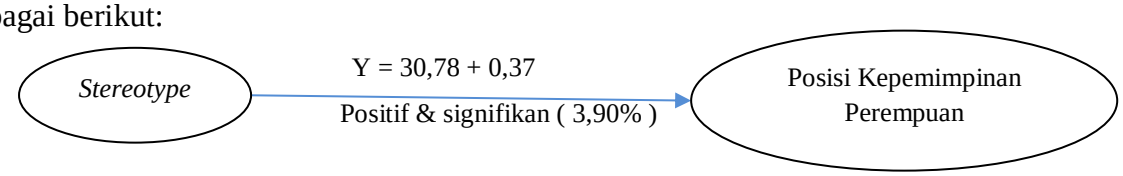
Sumber Data: Data Olahan

Berdasarkan dari tabel 4.3 di atas, dapat diketahui tingkat signifikan pengaruh *stereotype* terhadap posisi kepemimpinan perempuan yang dihitung berdasarkan tingkat kesalahan 5% atau $\alpha = 0{,}05$ dengan menggunakan uji t yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $2{,}44 \geq 1{,}65$, artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *stereotype* terhadap posisi kepemimpinan perempuan. Besarnya pengaruh *stereotype* terhadap posisi kepemimpinan perempuan sebesar 3,90% dan sisanya 96,09% ditentukan oleh variabel lain.

Persamaan regresi dari *stereotype* terhadap posisi kepemimpinan perempuan adalah sebagai berikut:

Y = 30,78 + 0,37 X

Berdasarkan penjelasan hasil yang diperoleh, maka hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hasil Model Penelitian *Stereotype* terhadap Posisi Kepemimpinan Perempuan

Dari hasil analisis regresi linier sederhana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :Apabila *stereotype* meningkat sebesar satu satuan maka posisi kepemimpinan perempuan akan meningkat sebesar 0,37 satuan.Atau bisa juga dikatakan bahwa, apabila *stereotype* meningkat 1% maka posisi kepemimpinan perempuan akan meningkat sebesar 0,37%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Stereotype berpengaruh positif dan signifikan terhadap posisi kepemimpinan perempuan. Artinya *Stereotype* merupakan salah satu penyebab minimnya jumlah perempuan yang duduk di posisi pemimpin di lembaga pemerintahan khususnya di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis adalah karena adanya pengaruh *stereotype*.Besarnya pengaruh *stereotype* terhadap posisi kepemimpinan perempuan adalah 3,90 %. Artinya semakin tinggi pengaruh *stereotype*, maka akan semakin kecil jumlah perempuan yang akan menduduki posisi sebagai pemimpin di lembaga pemerintahan khususnya di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis.

Pengaruh *stereotype* terhadap posisi kepemimpinan perempuan sangat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menyenangkan. Sebaiknya perempuan harus lebih maju dan berusaha untuk menjadi sosok yang bisa menjadi pemimpin sesuai dengan adanya gerakan emansipasi wanita dimana perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam hal menduduki suatu jabatan.

Bagi peneliti yang ingin meneliti objek dan tempat yang sama atau akan melakukan penelitian lebih jauh tentang kepemimpinan perempuan, disarankan untuk dapat meneliti variabel lain yang mungkin juga akan mempengaruhi kepemimpinan sehingga dapat menghasilkan temuan ilmiah yang lebih baik seperti marginalisasi, subordinasi maupun beban ganda pada perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Prasetyo, Ristiyanti, 2006, *Pengembangan Karier Sekretaris-Kepemimpinan.* Penerbit Andi, Yogyakarta

Relawati, Rahayu, 2011, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. CV. Mutiara Indah, Bandung

Sugiyono, Dr, Prof, 2011, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta , Bandung

Usman, Husaini, 2008, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, Cetakan pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

Wirjana, Bernandine, R, 2007, *Mencapai Manajemen Berkualitas (Organisasi, Kinerja Program)*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Enggaringtyas, Arum, 2011, *Stereotype* dan Diskriminasi Gender terhadap wartawan perempuan dalam Proses Pemberitaan di Harian Surya, diakses tanggal 26 Juni 2012, http//www.Google.Com.

Mangunsong, Frieda, 2009, Faktor Intrapersonal Interpersonal, dan Kultural Pendikung Evektifitas kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Pengusaha Etnis di Indonesia, Universitas Indonesia, Jakarta, diakses tanggal 04 Desember 2011, http//www.Google.Com

Murdiono, Mukhamad, 2009, Perempuan dalam Parlemen Studi Analisis Kebijakan Kuota Perempuan dalam Pemilu Legislatif 2009 di Kota Yogyakarta, diakses tanggal 05 Mei 2012, http//www.Google.Com.

Sasongko, Sundari, Sri, Dra, 2009, Konsep dan Teori Gender, BKKBN, Cetakan ke dua, Jakarta, diakses tanggal 06 Januari 2012, http//www.Google.Com.

Santoso, Teguh, 2010, *Pengertian Stereotype, prejudisme, resisme dan sexisme*, diakses tanggal 24 Februari 2012, http//www.Google.Com.

Sari, Susiana, Atika, 2008, Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Sebuah Tinjauan Stereotip Jender, Universitas Diponegoro, Semarang, diakses tanggal 05 Februari 2012, http//www.Google.Com.

Sekar, Agnes, 2010. Pengaruh Stereotipe terhadap Karier Perempuan, diakses tanggal 27 Maret 2012, http//www.Google.Com.

Simatupang, Lenny, I.F.W, 2009, Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, diakses tanggal 04 Desember 2011, http//www. Google.Com.

Sudrajat, Akhmad, 2008, Kepemimpinan Perempuan, diakses tanggal 02 Maret 2012, http//www.Google.Com.

Tama, Bayu, Adhy dkk, 2011, Pengertian Stereotypediakses tanggal 03 Maret 2012, http//www. Google.Com.